

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Seperti dalam perspektif ekonomi modern, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi modal manusia yang mampu meningkatkan kemampuan, keterampilan, produktivitas dan kesejahteraan individu. Sejalan dengan penelitian (Rizki, 2024). yang menyatakan bahwa salah satu aspek penting dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas disuatu negara itu adalah aspek pendidikan, tanpa pendidikan yang baik maka Sumber Daya Manusia (SDM) tidak akan mampu bersaing dengan bangsa lain. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan disuatu negara memiliki peran penting untuk mengembangkan kualitas potensi individu, yang nantinya akan memiliki pengaruh positif terhadap daya saing internasional abad 21 yang semakin berkembang.

Memasuki era abad 21, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi agar mampu bersaing dengan negara lain. Menurut (Trisoni et al., 2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk menghadapi tantangan abad 21 kemampuan yang dibutuhkan setiap orang termasuk peserta didik adalah kemampuan *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration* yang sering disebut dengan 4C. Dari keempat kemampuan-kemampuan 4C tersebut, salah satu yang menjadi fokus utama dan yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah kemampuan *critical thinking* (Rizki, 2024). Kemampuan *critical thinking* ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi, menilai suatu argumen dan mengambil keputusan disertai alasan yang logis, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk memahami konsep materi secara mendalam. Sejalan dengan (Makmuri, 2024) yang menyatakan bahwa adanya kemampuan *critical thinking* seperti kemampuan dalam pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, kolaborasi dan komunikatif dalam

pembelajaran akan mencetak peserta didik yang kompetitif dan siap menghadapi perkembangan dan tantangan dunia kerja di abad 21.

Kemampuan *critical thinking* pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) seharusnya sudah berkembang pada tingkat yang lebih sukar. Namun, pada kenyataannya sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan kemampuan *critical thinking*. Hal ini diperkuat dengan hasil survei *Program of International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022, yang menyatakan bahwa kemampuan *critical thinking* peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah yaitu menempati peringkat ke 72 dari 77 negara peserta dengan skor matematika (366), membaca (359) dan sains (383) (OECD, 2024). Hal ini dapat menunjukkan bahwa kemampuan *critical thinking*, logis dan pemecahan masalah masih sangat rendah.

Seperti yang terjadi di SMAN 10 Tasikmalaya terdapat permasalahan mengenai kemampuan *critical thinking*, berdasarkan hasil observasi berupa wawancara kepada guru mata pelajaran ekonomi kelas X, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik masih terbilang pasif pada saat proses belajar pembelajaran berlangsung. Pada kondisi ini peran peserta didik hanya menerima informasi tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kondisi ini menyebabkan peserta didik kesulitan untuk memperdalam pemahaman konsep materi terutama ketika diharuskan untuk menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan solusi atas permasalahan berupa studi kasus. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi lanjutan pra-penelitian yang dilakukan peneliti kepada peserta didik SMAN 10 Tasikmalaya khususnya pada kelas X mata pelajaran ekonomi, mengenai tingkat kemampuan *critical thinking* yang dapat dikatakan masih rendah. Pra-penelitian ini dilakukan pada kelas X-2 dan X-3 dengan jumlah peserta didik yang hadir 76 orang. Hasil presentase dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.1 Tingkat Kemampuan Critical Thinking

No	Indikator <i>Critical Thinking</i>	Presentase pencapaian	Kategori <i>Critical Thinking</i>
1	Memberikan penjelasan sederhana	47,37%	Sedang
2	Menentukan dasar pengambilan keputusan	35,20%	Rendah
3	Menarik kesimpulan	18,42%	Sangat rendah
4	Memberikan penjelasan lanjut	22,04%	Rendah
5	Mengatur strategi dan taktik	13,82%	Sangat rendah
Rata-rata		27,35%	Rendah

Sumber: Data hasil pra-penelitian kelas X SMAN 10 Tasikmalaya 2025

Data tersebut diperoleh dari skor rata-rata jawaban peserta didik terhadap soal pra-penelitian yang sudah disesuaikan dengan indikator pada kemampuan *critical thinking*. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan *critical thinking* peserta didik masih rendah dengan rata-rata skor 27,35%, sesuai dengan kategori presentase menurut (Julianto et al., 2023) dengan hasil presentase rata-rata $> 20\%$ dan $< 40\%$ kemampuan *critical thinking* peserta didik dapat dikatakan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah cukup mampu dalam memahami konsep dasar secara umum. Akan tetapi, kemampuan dalam menilai kebenaran suatu informasi masih harus ditingkatkan. Sama halnya ketika peserta didik diharuskan untuk memberikan penjelasan yang logis, menarik kesimpulan dari data dan merancang langkah-langkah pemecahan masalah masih tergolong rendah. Jadi, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kemampuan *critical thinking* peserta didik kelas X di SMAN 10 Tasikmalaya masih terbatas dan belum sepenuhnya memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke 21 yang menekankan pentingnya penguasaan *critical thinking*.

Berdasarkan pengamatan selama FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan *critical thinking* peserta didik di SMAN 10 Tasikmalaya khususnya kelas X. salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan tidak memadai untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Pada pembelajaran ekonomi, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah (*teacher-centered*) dengan metode ceramah. *Teacher Center* adalah proses belajar mengajar yang berpusat pada guru (Daien Chikita, Dewi Purnama Sari, 2023). Selain itu, hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya wawancara kepada peserta didik kelas X SMAN 10 Tasikmalaya, yang menyebutkan bahwa model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah masih sering digunakan dikelas yang menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif seperti bertanya dan berpendapat pada proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan model konvensional metode ceramah menyebabkan peserta didik cenderung pasif serta rendah dalam berpikir kritis dan kemandirian belajar (Ernawati et al., 2022). Dengan adanya pernyataan ini maka dapat dikatakan model pembelajaran konvensional dapat berpengaruh terhadap rendahnya *critical thinking* peserta didik di kelas X SMAN 10 Tasikmalaya.

Mengingat adanya permasalahan tersebut, perlu dilakukan peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif, interaktif dan bersifat *student centered learning* (berpusat pada peserta didik). Dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi harapannya akan mampu menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik serta mampu menumbuhkan kemampuan *critical thinking*. Sejalan dengan pendapat (Nale et al., 2023) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pemilihan serta penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membantu memperjelas konsep-konsep yang diberikan sehingga peserta didik pun akan senantiasa antusias dalam berpikir dan berperan aktif. Lalu diperkuat dengan pendapat (Maylia et al., 2024) yang menyatakan bahwa kemampuan *critical thinking* akan dicapai oleh peserta didik jika guru menggunakan model pembelajaran dan disertai dengan strategi untuk

membangun pengetahuan atau konsep. Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif, inovatif dan bersifat *student centered learning* adalah model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC). Model ini merupakan modifikasi dari model pembelajaran *Inquiry Learning*, yang dirancang untuk menyesuaikan dengan kondisi peserta didik di Indonesia (Ismail et al., 2022).

Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) dibuat sebagai model inovatif untuk menjawab tantangan pembelajaran abad 21. Model pembelajaran ini memiliki sintaks yang sistematis, mulai dari membaca bahan ajar, merespons pertanyaan, berdiskusi atas jawaban, memaparkan pendapat dan menghasilkan karya melalui ide kreatif nya. Sehingga model pembelajaran ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik yang sejalan dengan tuntutan atau kriteria 4C, khususnya *critical thinking*. Pada tahap *answer* dan *discuss* melatih analisis serta evaluasi informasi, pada tahap *explain* dan *create* akan menumbuhkan kemampuan komunikasi dan kreativitas peserta didik. Pada setiap sintaks yang ada di model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain Create* (RADEC) mampu memberikan stimulus untuk pengembangan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, *critical thinking*, komunikasi dan berpikir kreatif (Andriyani et al., 2024). Lalu diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya (Wardani & Munir, 2024) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC terbukti sangat efektif meningkatkan kemampuan *critical thinking* peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi.

Selain model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran, guru juga harus memperhatikan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran khususnya dalam pemilihan media pembelajaran (Rosmanah, 2019). Dengan demikian, agar penerapan model pembelajaran RADEC dapat berjalan secara optimal, diperlukan media pembelajaran sebagai alat pendukung yang dapat memperkuat keberhasilan implementasi dan untuk mempermudah penyampaian informasi. Salah satu media relevan yang dapat mempermudah penyampaian informasi adalah media infografis. Melalui penggunaan alat bantu berupa media infografis ini akan lebih mempermudah peserta didik untuk mengenali konsep dan mengkritisi fakta, yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemampuan

critical thinking nya. Sejalan dengan hasil penelitian (Jusman et al., 2024) Yang menyatakan bahwa penggunaan media infografis berpengaruh positif terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik. Juga selaras dengan penelitian (Azhari et al., 2022) yang menyatakan bahwa media infografis terbukti dapat lebih mudah dalam menyampaikan isi materi dan peserta didik mudah memahami isi materi dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang sudah ada menunjukan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan model lainnya, yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) mampu meningkatkan kemampuan *critical thinking* peserta didik pada mata pelajaran fisika (Septian, et al., 2023), Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh (Wardani & Munir, 2024) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC terbukti sangat efektif meningkatkan kemampuan *critical thinking* peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi kelas XI. Namun, belum ada penelitian yang secara langsung membahas mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) berbantuan media infografis pada mata pelajaran ekonomi kelas X dan di SMAN 10 Tasikmalaya terhadap *critical thinking*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) Berbantuan Media Infografis Terhadap *Critical Thinking* Peserta Didik Kelas X di SMAN 10 Tasikmalaya” (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi untuk peserta didik kelas X SMA Negeri 10 Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran mata pelajaran ekonomi, terutama dalam mengoptimalkan model, metode dan media pembelajaran yang digunakan di kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan *critical thinking* peserta didik pada pembelajaran ekonomi dalam menggunakan model pembelajaran RADEC

(*Read, answer, discuss, explain, create*) berbantuan media infografis pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan?

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan *critical thinking* peserta didik pada pembelajaran ekonomi dalam menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan *critical thinking* peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) berbantuan media infografis dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan *critical thinking* peserta didik pada pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) berbantuan media infografis pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan *critical thinking* siswa pada pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan *critical thinking* peserta didik dalam pembelajaran ekonomi pada kelas eksperimen yang menggunakan model RADEC (*Read, answer, discuss, explain, create*) berbantuan media infografis dan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, serta diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan terampil sehingga dapat menjadi salah satu solusi bagi kemajuan dan perkembangan di bidang pendidikan.
- b. Sebagai kajian mengenai keberpengaruhan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) yang dibantu oleh media

infografis terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai rekomendasi bagi sekolah untuk mengimplementasikan model pembelajaran RADEC berbantuan media infografis untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* peserta didik dan dapat memberikan kontribusi kepada sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih interaktif dan bermakna, khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

b. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang lebih bervariasi. Serta memberikan kontribusi dalam menambah wawasan tentang pengelolaan pembelajaran aktif di kelas dengan penerapan model RADEC (*Read, answer, discuss, explain, create*) berbantuan media infografis.

c. Bagi Peserta Didik

- 1). Memberikan dorongan motivasi bagi peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan mereka dan meningkatkan kemampuan *critical thinking*.
- 2). Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran ekonomi.

d. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari, juga memperdalam pemahaman tentang proses pembelajaran.